



## Kurikulum Pesantren dan Tantangan Globalisasi dalam Pembentukan Karakter Santri

**Rokim**

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Bangil

[Mochrokim@gmail.com](mailto:Mochrokim@gmail.com)

**Fatikh Inayahtur Rahma**

Universitas PGRI Wiranegara

[fatikh.inayahturuniwara.ac.id](mailto:fatikh.inayahturuniwara.ac.id)

**Mardiyatus Sa'adah**

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Bangil

[mardhiyatussadiyah232@gmail.com](mailto:mardhiyatussadiyah232@gmail.com)

### Abstrak

Pesantren memainkan peran penting dalam membentuk karakter santri dengan mengintegrasikan pendidikan agama dan pembentukan akhlak melalui kurikulum yang holistik. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, pesantren harus beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan prinsip dasar agama. Inovasi kurikulum pesantren, seperti literasi digital Islami, penerapan kurikulum nasional, dan penguatan keterampilan vokasional, menjadi kunci untuk memastikan santri tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kokoh, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia global. Meskipun demikian, pesantren tradisional tetap memiliki tempat yang sangat penting karena mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, disiplin, dan keteguhan beragama yang tetap relevan di tengah perubahan zaman. Kedua model pesantren, baik tradisional maupun modern, saling melengkapi dalam pembentukan karakter santri yang berdaya saing dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pesantren harus terus menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi agar tetap relevan dalam pendidikan karakter generasi masa depan.

**Keyword:** kurikulum pesantren, pendidikan karakter, globalisasi dan literasi digital Islami, karakter santri

### Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting bagi keberlangsungan suatu bangsa. Di era globalisasi, arus informasi yang tidak terbandung, perkembangan teknologi digital, serta penetrasi budaya asing telah menimbulkan tantangan serius bagi pembentukan karakter

generasi muda<sup>1</sup>. Fenomena seperti melemahnya sopan santun, menurunnya tanggung jawab sosial, hingga meningkatnya perilaku menyimpang menjadi indikasi krisis moral yang mengkhawatirkan. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pondok pesantren memiliki peran strategis sebagai benteng moral sekaligus pusat pendidikan karakter<sup>2</sup>.

Kurikulum pesantren bukan hanya memuat rencana pembelajaran formal, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam kehidupan santri sehari-hari<sup>3</sup>. Melalui pengajian kitab kuning, pembiasaan ibadah, kedisiplinan asrama, serta keteladanan kyai dan ustadz, pesantren menanamkan nilai religiusitas, kemandirian, tanggung jawab, dan akhlak mulia<sup>4</sup>. Dengan pendekatan holistik ini, kurikulum pesantren berfungsi ganda yaitu mengajarkan ilmu agama sekaligus membentuk karakter<sup>5</sup>. Namun, tantangan globalisasi menuntut kurikulum tersebut untuk terus beradaptasi tanpa kehilangan identitasnya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas pesantren dalam pendidikan karakter. Misalnya, penelitian Ummi Fauzah Asysyafiqoh<sup>6</sup>, menemukan bahwa pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Putri Panaan Palengaan Pamekasan mengembangkan kurikulum berbasis integrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum diniyah untuk membentuk akhlak santri. Penelitian Sunardi dan Isah Munfarida<sup>7</sup> menekankan bahwa metode pembiasaan dan keteladanan di pesantren Tahfidzul Qur'an menjadi strategi utama dalam membangun disiplin dan istiqamah santri. Temuan serupa juga Andit Triono<sup>8</sup> diungkap yang menyoroti pentingnya pesantren dalam membina karakter generasi milenial.

Meskipun kajian tentang pendidikan karakter di pesantren cukup banyak, terdapat beberapa kelemahan dalam penelitian-penelitian terkini. Sebagian besar kajian masih bersifat deskriptif, terbatas pada bagaimana karakter dikembangkan dan metode apa yang digunakan,

<sup>1</sup> Ira Kusumawati, "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern," *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 01 (2024): 1–7, <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01>.

<sup>2</sup> Emi Sriwahyuni, "Peranan Pondok Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Anak Didik di Zaman Globalisasi Emi," *Hikamia* 2, no. 1 (2023): 12–18, <https://doi.org/doi.org/10.58572/hkm.v2i1.8>.

<sup>3</sup> K M I Untuk, Meningkatkan Sumber, dan Daya Manusia, "KURIKULUM KULLIYATU AL- MU ' ALLIMIN AL -ISLAMIYYAH DALAM ERA GLOBALISASI DI PONDOK MODERN SIROJUL," *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan Vol. 07*, no. 01 (2025): 215–27, <https://doi.org/https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i1.1596> Abstract.

<sup>4</sup> Sriwahyuni, "Peranan Pondok Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Anak Didik di Zaman Globalisasi Emi"; Nauval Satria Pratama dkk., "STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI MENYIKAPI TANTANGAN DAN PELUANG ZAMAN : STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN BUSTANUL MAKMUR II," *journal of cross-border Islamic Studies* 7, no. 1 (2025): 196–204.

<sup>5</sup> Muhammad Lutfi, "REAKTUALISASI PENDIDIKAN KARAKTER PESANTREN DI ERA GLOBALISASI," *edureligia (Jurnal Pendidikan Agama Islam)* 1, no. 2 (2017): 140–46; Bambang Triyono dkk., "Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren : Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri," *Banjarese (Journal of International Multidisciplinary Research)* 1, no. 1 (2023): 147–58; Neli Maulidiyah, "Pendidikan Karakter Melalui Peran Pesantren pada Era Globalisasi di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal" 15, no. 1 (n.d.): 16–40.

<sup>6</sup> Ummi Fauzah Asysyafiqoh, "PERAN KURIKULUM PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI PONDOK PESANTREN MAMBAUL ULUM BATA-BATA PUTRI PANAAN PALENGAAN PAMEKASAN," *STUDIA RELIGIA, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023): 95–105.

<sup>7</sup> Author Author dan Isah Munfarida, "PESANTREN BERBASIS QUR'ANY : Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Arus Global Author," *At Tadbir: Islamic Education Management Journal* 2, no. 1 (2024).

<sup>8</sup> Andit Triono dkk., "Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi : Adaptasi Kurikulum yang Berwawasan Global," no. 50 (n.d.): 72–81.

tanpa mendalami aspek adaptasi kurikulum pesantren terhadap dinamika globalisasi seperti teknologi, budaya digital, dan perubahan sosial kontemporer<sup>9</sup>.

Selain itu, studi komparatif yang secara sistematis membandingkan pesantren tradisional dan pesantren modern masih jarang dilakukan. Padahal, perbandingan ini penting untuk memahami sejauh mana perbedaan model pendidikan memengaruhi strategi pembentukan karakter.

Keterbatasan lain adalah minimnya penelitian longitudinal yang mengikuti perjalanan santri dari awal hingga setelah kembali ke masyarakat. Sebagian besar studi hanya memotret dinamika pendidikan karakter pada periode tertentu, sehingga belum mampu menggambarkan ketahanan nilai-nilai karakter dalam jangka panjang.

Di sisi lain, kontribusi kurikulum pesantren dalam menghadapi era digital juga belum dikaji secara komprehensif. Literasi digital, etika bermedia sosial, dan integrasi aspek teknologi ke dalam kurikulum masih kurang mendapat perhatian, padahal aspek ini sangat penting di tengah keterhubungan global yang dihadapi santri.

Artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan perspektif baru. Penelitian ini menekankan analisis adaptasi kurikulum pesantren terhadap era globalisasi, khususnya dalam konteks literasi digital, budaya media sosial, dan perubahan sosial masyarakat modern. Selain itu, memberikan perspektif komparatif dengan menyoroti perbedaan strategi pembentukan karakter antara pesantren tradisional dan pesantren modern. Perbandingan ini penting untuk mengidentifikasi pola yang efektif dan relevan di tengah arus globalisasi dan memperkuat argumen tentang peran vital pesantren, tetapi juga menghadirkan pemikiran baru tentang bagaimana kurikulum pesantren dapat dikembangkan untuk menjawab tantangan globalisasi dan kebutuhan generasi milenial serta Gen Z.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena dianggap paling sesuai untuk menggali secara mendalam peran kurikulum pesantren dalam membentuk karakter santri di tengah tantangan globalisasi. Lokasi penelitian dipusatkan di Pondok Pesantren Putri MA Al-Azhar Sidowayah, Beji Pasuruan, yang dipilih secara purposif karena memiliki ciri khas kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pembentukan akhlak. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman tentang bagaimana kurikulum pesantren dirancang dan diimplementasikan dalam aktivitas pendidikan sehari-hari.

Subjek penelitian adalah kurikulum pesantren itu sendiri beserta praktik pelaksanaannya, sedangkan informan penelitian meliputi kyai, ustadz atau ustadzah, pengurus, dan santri. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni memilih individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman paling relevan terkait proses pendidikan karakter di pesantren. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipatif dengan mengamati aktivitas keseharian santri, wawancara mendalam untuk memperoleh informasi komprehensif dari berbagai pihak, serta dokumentasi berupa arsip, jadwal kegiatan, catatan administrasi, dan dokumen kurikulum tertulis.

---

<sup>9</sup> Agesta Eka Salindry dkk., "Pemanfaatan kurikulum pondok pesantren dalam membentuk karakter santri," *Idarah Tarbawiyah : Journal of Management in Islamic Education* 6, no. 2 (2025): 163–69, <https://doi.org/10.32832/itjmie.v6i2.16983>.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memfokuskan informasi penting, penyajian data disusun dalam bentuk narasi yang sistematis, sementara kesimpulan ditarik secara induktif dari pola-pola yang muncul di lapangan. Untuk menjamin keabsahan hasil, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan sehingga data yang diperoleh memiliki kredibilitas tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan.

## Pembahasan

### 1. Kategorisasi dan Tema dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren

Berdasarkan hasil penelitian, pesantren memainkan peran penting dalam pembentukan karakter santri, berikut ini adalah sajian tabel yang mengkategorikan berbagai tema dan subtema yang terkait. Tabel yang telah dibuat ini memiliki tujuan untuk mengorganisir dan mengkategorikan data yang terkumpul dalam analisis tematik kualitatif. Tabel 1 ini menggambarkan hubungan antara tema utama (seperti Peran Kurikulum Pesantren) dengan subtema (seperti Kurikulum formal, Hidden curriculum, dll.), serta kode yang memudahkan penelusuran lebih mendalam pada data.

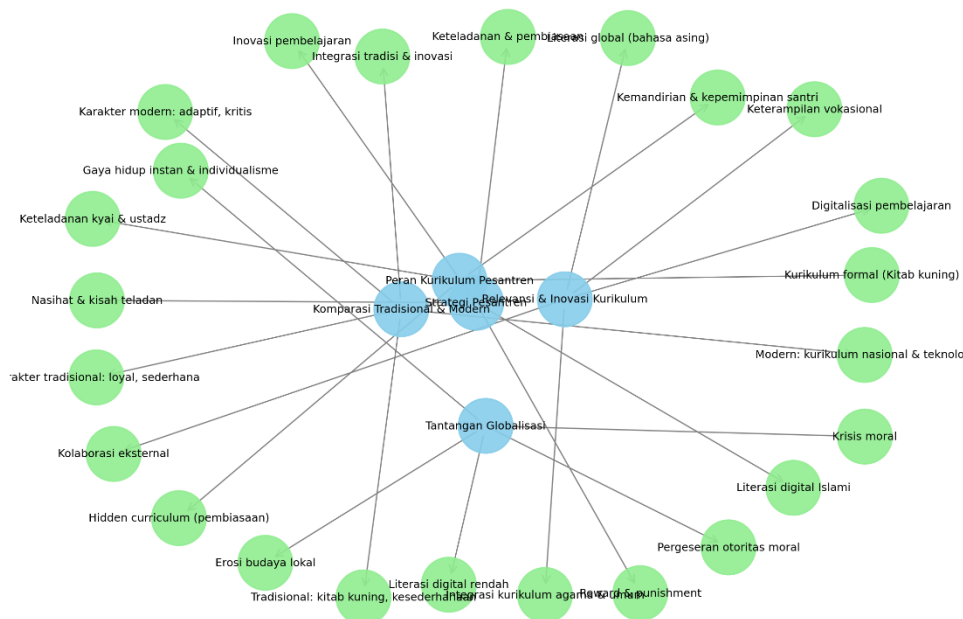
Tabel 1 ini juga menyajikan kode dan deskripsi singkat tentang masing-masing elemen, memudahkan pemahaman tentang bagaimana kurikulum pesantren dan tantangan globalisasi saling berinteraksi. Analisis ini menyoroti berbagai aspek dari kurikulum pesantren, tantangan globalisasi, strategi pesantren, serta perbandingan antara pesantren tradisional dan modern, dan bagaimana semua ini berkontribusi pada pembentukan karakter santri.

Tabel 1. Kategorisasi dan Tema

| Tema / Subtema                                              | Kategori                | Kode | Deskripsi                                                           |
|-------------------------------------------------------------|-------------------------|------|---------------------------------------------------------------------|
| Peran Kurikulum Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri | Kurikulum formal        | KF-1 | Pengajian kitab kuning sebagai inti kurikulum pesantren.            |
|                                                             | Hidden curriculum       | HC-1 | Pembiasaan ibadah, kedisiplinan asrama, budaya hidup sederhana.     |
|                                                             | Keteladanan             | KT-1 | Kyai dan ustadz sebagai role model akhlak.                          |
|                                                             | Pembiasaan Ibadah       | PI-1 | Rutinitas shalat berjamaah, mengaji, qiyamul lail.                  |
|                                                             | Kemandirian             | KM-1 | Santri dilatih mandiri jauh dari keluarga, mengatur hidup sendiri.  |
|                                                             | Kepemimpinan            | KP-1 | Organisasi santri sebagai wadah melatih tanggung jawab.             |
| Tantangan Globalisasi terhadap Pendidikan Karakter          | Krisis moral            | GM-1 | Paparan konten negatif: pornografi, ujaran kebencian, konsumerisme. |
|                                                             | Erosi budaya lokal      | GM-2 | Melemahnya gotong royong, sopan santun, dan tradisi lokal.          |
|                                                             | Gaya hidup instan       | GM-3 | Rendah daya juang, kecenderungan instan.                            |
|                                                             | Individualisme          | GM-4 | Menurunnya ukhuwah, meningkatnya sikap egois.                       |
|                                                             | Literasi digital rendah | GM-5 | Santri kurang siap menghadapi informasi dan media sosial.           |
|                                                             | Pergeseran otoritas     | GM-6 | Kyai bersaing dengan figur media sosial sebagai panutan.            |

|                                                         |                                |      |                                                                       |
|---------------------------------------------------------|--------------------------------|------|-----------------------------------------------------------------------|
| Strategi Pesantren dalam Menjawab Tantangan Globalisasi | Keteladanan                    | SP-1 | Kyai dan ustadz mencontohkan perilaku Islami.                         |
|                                                         | Pembiasaan                     | SP-2 | Rutinitas ibadah dan disiplin sebagai pembentuk karakter.             |
|                                                         | Nasihat & kisah                | SP-3 | Mau'izhah hasanah dan qishah sebagai media edukasi.                   |
|                                                         | <i>Reward &amp; punishment</i> | SP-4 | Sistem penghargaan dan sanksi mendidik.                               |
|                                                         | Literasi digital Islami        | SP-5 | Edukasi etika bermedia sosial & pemanfaatan teknologi.                |
|                                                         | Inovasi pembelajaran           | SP-6 | E-learning, integrasi kurikulum nasional & diniyah.                   |
| Komparasi Pesantren Tradisional dan Modern              | Pesantren tradisional          | PT-1 | Fokus kitab kuning, metode sorogan & bandongan, hierarki kyai-santri. |
|                                                         | Pesantren modern               | PM-1 | Integrasi kurikulum nasional, teknologi, bahasa asing.                |
|                                                         | Karakter tradisional           | PT-2 | Kesabaran, kesederhanaan, loyalitas.                                  |
|                                                         | Karakter modern                | PM-2 | Adaptif, kritis, berdaya saing global.                                |
|                                                         | Organisasi santri              | PM-3 | Struktur organisasi lebih kompleks di pesantren modern.               |
| Relevansi & Inovasi Kurikulum Pesantren di Era Global   | Relevansi karakter             | RI-1 | Pesantren sebagai benteng moral di era krisis akhlak.                 |
|                                                         | Integrasi kurikulum            | RI-2 | Penggabungan kurikulum diniyah dan nasional.                          |
|                                                         | Digitalisasi                   | RI-3 | Pemanfaatan aplikasi Qur'an digital, e-learning.                      |
|                                                         | Keterampilan vokasional        | RI-4 | Program kewirausahaan, pertanian, industri kreatif.                   |
|                                                         | Literasi global                | RI-5 | Bahasa Arab & Inggris untuk kompetensi internasional.                 |
|                                                         | Kolaborasi eksternal           | RI-6 | Kerja sama pesantren dengan universitas & lembaga.                    |

Diagram Tematik (Thematic Map) - Kurikulum Pesantren &amp; Globalisasi



### **Gambar 1** Visualisasi Kategorisasi dan Tema

Gambar 1 merupakan representasi visual yang menggambarkan hubungan antara tema utama dan subtema yang diidentifikasi dalam penelitian mengenai pendidikan karakter santri di pesantren. Diagram ini menampilkan secara sistematis struktur penelitian, di mana tema utama seperti *Peran Kurikulum Pesantren*, *Tantangan Globalisasi*, *Strategi Pesantren*, *Komparasi Tradisional dan Modern*, serta *Relevansi dan Inovasi Kurikulum* menjadi node utama, sementara subtema seperti *Kurikulum Formal*, *Krisis Moral*, *Keteladanan Kyai*, dan *Literasi Digital Islami* menjadi node pendukung yang memberikan rincian lebih mendalam. Hubungan antar tema dan subtema divisualisasikan melalui panah, menunjukkan bagaimana setiap subtema berkontribusi terhadap pemahaman tema utama, misalnya kurikulum formal sebagai landasan pembentukan karakter, krisis moral sebagai dampak globalisasi, dan keteladanan kyai yang menjadi strategi penting dalam mendidik santri.

Selain menggambarkan hubungan, diagram ini juga memudahkan identifikasi pola dan interaksi antar elemen. Misalnya, pembiasaan ibadah menunjukkan internalisasi nilai religius melalui rutinitas harian, sedangkan literasi digital Islami mencerminkan adaptasi pesantren terhadap tantangan global. Kombinasi pembiasaan tradisional dan inovasi modern membentuk karakter santri secara holistik, dan visualisasi ini mempermudah pembaca memahami bagaimana strategi pendidikan, nilai tradisional, dan inovasi saling berinteraksi. Fungsi lain dari diagram ini adalah mendukung analisis kualitatif dengan menyediakan kerangka sistematis untuk menjelaskan kontribusi masing-masing subtema terhadap tema utama, sehingga pembaca dapat melihat bagaimana pesantren secara efektif membentuk santri yang adaptif, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan global.

## **2. Peran Kurikulum Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri**

Salah satu elemen yang sangat krusial dalam Peran Kurikulum Pesantren adalah kurikulum formal, yang mencakup pengajaran kitab kuning. Pengajaran ini merupakan inti dari kurikulum pesantren dan berfungsi sebagai landasan utama bagi pendidikan agama serta pembentukan karakter santri<sup>10</sup>. Kitab kuning mengajarkan berbagai aspek ilmu agama yang mendalam, seperti fiqh, tauhid, akhlak, dan hadis, yang membentuk dasar keilmuan dan spiritual santri. Wawancara dengan Kyai A:

*"Kitab kuning adalah pilar utama dalam pendidikan di pesantren kami. Tidak hanya sebagai pengajaran ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter santri. Setiap ayat dan hadis yang diajarkan mengandung nilai-nilai moral yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari mereka."*

Di pesantren, pengajaran kitab kuning bukan sekadar untuk menguasai ilmu agama, tetapi juga untuk mengajarkan nilai kejujuran, kesederhanaan, dan keteguhan iman yang menjadi

---

Ruli Anto dkk., "Pembentukan Karakter Santri di Era Globalisasi : Analisis Peran Pendidikan Tradisional di Pondok Pesantren Al-Falah Menggunakan Pendekatan Kualitatif," *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)* 5, no. 3 (2025): 2037–44, <https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jupin.1445>.

fondasi karakter yang dibentuk<sup>11</sup>. Penanaman nilai-nilai ini sangat penting, mengingat karakter santri sering diuji oleh tantangan zaman yang semakin berkembang.

Selain kurikulum formal, keteladanan kyai dan ustadz menjadi aspek yang sangat penting dalam strategi pesantren untuk membentuk karakter santri. Sebagai figur otoritas, kyai dan ustadz tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga memberi contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari<sup>12</sup>. Keteladanan ini mencakup sikap-sikap baik seperti kesederhanaan, kerendahan hati, kedisiplinan, dan kepedulian sosial, yang menginspirasi santri untuk menirunya. Wawancara dengan Kyai A:

*"Kami sebagai pendidik tidak hanya mengajar santri dari kitab-kitab agama, tetapi juga memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Santri akan lebih mudah menerima ajaran ketika mereka melihat bahwa apa yang kami ajarkan itu tercermin dalam tindakan kami. Keteladanan adalah dasar dari pendidikan karakter di pesantren."*

Keteladanan kyai memegang peranan besar dalam mendidik santri. Ketika santri melihat bahwa perilaku keteladanan ini sesuai dengan nilai agama yang diajarkan, mereka lebih cenderung untuk meniru dan menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupan mereka<sup>13</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa selain kurikulum formal, pendidikan karakter di pesantren sangat bergantung pada contoh nyata yang diberikan oleh para pendidik.

Salah satu pola yang muncul adalah pentingnya pembiasaan ibadah di pesantren, yang termasuk dalam *hidden curriculum* yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, mengaji, dan qiyamul lail (shalat malam) memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter santri yang disiplin dan taat beragama<sup>14</sup>. Melalui rutinitas ibadah yang terus menerus, santri diajarkan untuk menghargai waktu, menjaga konsistensi dalam beribadah, serta membangun kedisiplinan pribadi yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Wawancara dengan Santri F:

*"Pada awalnya, saya merasa sangat sulit untuk bangun malam untuk shalat tahajud. Namun, setelah beberapa bulan di pesantren, itu menjadi kebiasaan yang saya nantikan. Saya merasa lebih tenang dan lebih terfokus setelah melaksanakan qiyamul lail. Pembiasaan ini tidak hanya membentuk disiplin, tetapi juga kedekatan saya dengan Allah."*

Pola ini menunjukkan bagaimana pembiasaan ibadah di pesantren berkaitan langsung dengan pembentukan karakter religius. Santri yang terus melaksanakan ibadah dengan tekun dan penuh kesungguhan tidak hanya memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, tetapi juga

<sup>11</sup> Maulidiyah, "Pendidikan Karakter Melalui Peran Pesantren pada Era Globalisasi di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal."

<sup>12</sup> Pratama dkk., "STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI MENYIKAPI TANTANGAN DAN PELUANG ZAMAN : STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN BUSTANUL MAKMUR II."

<sup>13</sup> Asysyafiqoh, "PERAN KURIKULUM PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI PONDOK PESANTREN MAMBAUL ULUM BATA-BATA PUTRI PANAAN PALENGKAN PAMEKASAN."

<sup>14</sup> Lusi Astika dan Siti Nur Evisa, "PERAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER DI ERA GLOBALISASI," *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* Vol. 06, no. 03 (2024): 679–87, <https://doi.org/doi.org/10.46773/muaddib.v6i3.1191>.

mengembangkan ketahanan mental dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari<sup>15</sup>. Oleh karena itu, pembiasaan ibadah berperan sebagai salah satu fondasi utama dalam pendidikan karakter santri di pesantren.

### 3. Tantangan Globalisasi terhadap Pendidikan Karakter

Sebagai tantangan eksternal, krisis moral akibat pengaruh globalisasi dapat memengaruhi karakter generasi muda, termasuk santri. Krisis moral ini muncul seiring dengan maraknya konten negatif yang beredar melalui media sosial dan internet<sup>16</sup>. Misalnya, budaya konsumtif, individualisme, dan kemerosotan nilai moral dapat merusak akhlak dan moralitas generasi muda. Pengaruh-pengaruh negatif ini menuntut adanya pendidikan karakter yang lebih holistik dan adaptif, agar santri tetap kokoh dalam mempertahankan nilai-nilai agama di tengah arus globalisasi. Wawancara dengan Santri N:

*"Di luar pesantren, saya sering melihat banyak teman yang terpengaruh media sosial. Mereka lebih tertarik dengan gaya hidup mewah dan konsumtif. Namun, di pesantren, kami belajar untuk hidup sederhana dan fokus pada ibadah. Terkadang, media sosial itu mengganggu konsentrasi kami, tapi kami juga diberi pemahaman untuk memilih konten yang bermanfaat."*

Hal ini menunjukkan bagaimana krisis moral yang disebabkan oleh globalisasi berhubungan langsung dengan tantangan yang dihadapi oleh pesantren dalam mendidik santri untuk tetap menjaga akhlak mulia. Oleh karena itu, kurikulum pesantren harus selalu beradaptasi untuk mengatasi tantangan ini dan membekali santri dengan pemahaman yang lebih baik tentang cara hidup di dunia maya<sup>17</sup>.

Dalam menghadapi dampak negatif globalisasi, pesantren harus tetap berperan sebagai benteng moral yang menjaga akhlak generasi muda. Oleh karena itu, pesantren juga harus beradaptasi dengan tantangan zaman, misalnya melalui inovasi dalam kurikulum yang menyertakan literasi digital dan etika bermedia sosial sebagai bagian dari pembelajaran<sup>18</sup>. Mengingat pentingnya teknologi dalam kehidupan sehari-hari, pesantren harus mempersiapkan santri agar tidak hanya melek agama, tetapi juga siap menghadapi dunia digital yang penuh dengan tantangan. Wawancara dengan Ustadzah Z:

*"Kami sadar bahwa dunia digital adalah bagian dari kehidupan sekarang. Oleh karena itu, kami mengajarkan literasi digital Islami kepada santri. Kami ingin mereka menggunakan teknologi untuk hal yang bermanfaat, seperti mencari ilmu, berdakwah, dan mengembangkan diri, bukan hanya untuk hiburan semata."*

Literasi digital islami menjadi strategi penting dalam menjawab tantangan globalisasi yang berkembang pesat. Dengan semakin meningkatnya akses santri terhadap teknologi dan media sosial, pesantren mulai menyadari pentingnya pengajaran etika bermedia sosial dan

---

<sup>15</sup> Sriwahyuni, "Peranan Pondok Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Anak Didik di Zaman Globalisasi Emi."

<sup>16</sup> Nurhadi Hizbulloh, Afif Anshori, dan Nur Hidayah, "Peningkatan Kualitas Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah di Era Globalisasi ( Studi Pondok Pesantren Tradisional Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan )," n.d., 1215–24.

<sup>17</sup> Musyaffa Rafiqie dan Erfan Habibi, "Pemberdayaan Pengembangan Karakter : Studi tentang Pendidikan Islam Transformasional di Pesantren," 2020.

<sup>18</sup> Kusumawati, "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern."

penggunaan teknologi secara bijak<sup>19</sup>. Meskipun mendapat skor yang lebih rendah dalam pembentukan karakter dibandingkan dengan pembiasaan ibadah, literasi digital Islami memberikan kontribusi yang signifikan dalam memastikan santri siap menghadapi dunia digital. Wawancara dengan Ustadzah Z,:

*"Kami di pesantren sadar bahwa santri tidak hanya perlu menguasai ilmu agama, tetapi juga harus cerdas dalam menggunakan teknologi. Oleh karena itu, kami mengajarkan literasi digital Islami, di mana santri tidak hanya belajar menggunakan media sosial dengan etika, tetapi juga menghindari dampak negatif seperti hoaks dan konten yang merusak akhlak. Kami ingin mereka memanfaatkan internet untuk hal-hal yang produktif, seperti berdakwah dan mencari ilmu."*

Meskipun literasi digital Islami tidak seberpengaruh pembiasaan ibadah dalam membentuk kedisiplinan religius, strategi digital ini menjadi sangat relevan dalam mengatasi dampak negatif globalisasi, seperti penyebaran informasi yang salah, hoaks, dan perilaku tidak etis di dunia maya<sup>20</sup>. Dengan pengajaran yang memadukan akhlak Islam dan etika digital, pesantren memberikan bekal kepada santri untuk menggunakan teknologi secara produktif dan bermoral.

Pembiasaan ibadah dan literasi digital Islami menggambarkan pentingnya keseimbangan antara spiritualitas dan kompetensi digital dalam pendidikan pesantren. Meskipun kedua aspek ini memiliki pengaruh yang berbeda dalam pembentukan karakter, keduanya saling melengkapi. Pembiasaan ibadah mengajarkan santri untuk memiliki disiplin dan ketekunan dalam menjalankan ajaran agama, sementara literasi digital Islami membantu mereka untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman yang sudah tertanam<sup>21</sup>. Wawancara dengan Santri R,:

*"Dulu saya hanya tahu bagaimana menggunakan media sosial untuk hiburan. Namun, di pesantren, saya diajarkan untuk menggunakan media sosial dengan bijak. Kami belajar untuk memilih konten yang bermanfaat dan berbagi informasi yang positif. Saya merasa lebih siap menghadapi dunia digital sekarang karena saya tahu bagaimana menjaga etika dalam penggunaan teknologi."*

Pola ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren harus bersifat holistik, mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan keterampilan modern yang dibutuhkan oleh santri di dunia yang serba digital ini. Pengajaran etika digital Islami tidak hanya mempersiapkan santri untuk hidup di dunia maya, tetapi juga membantu mereka untuk tetap berpegang teguh pada nilai-nilai moral yang kuat dalam menghadapi dunia luar<sup>22</sup>.

Pola-pola yang terbentuk dalam hubungan antara pembiasaan ibadah dan literasi digital Islami menggambarkan bagaimana pesantren beradaptasi dengan tantangan globalisasi sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional. Pembiasaan ibadah yang ketat mengajarkan

<sup>19</sup> Azka Afifatul Milati, "Urgensi Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Santri di Tengah Persaingan Global," *Managiere (journal of Islamic Education Management)* 3, no. 2 (2024): 99–114, <https://doi.org/10.35719/managiere.v3i2.2346>.

<sup>20</sup> Pratama dkk., "STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI MENYIKAPI TANTANGAN DAN PELUANG ZAMAN : STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN BUSTANUL MAKMUR II."

<sup>21</sup> Anto dkk., "Pembentukan Karakter Santri di Era Globalisasi : Analisis Peran Pendidikan Tradisional di Pondok Pesantren Al-Falah Menggunakan Pendekatan Kualitatif."

<sup>22</sup> Maulidiyah, "Pendidikan Karakter Melalui Peran Pesantren pada Era Globalisasi di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal."

disiplin, sementara literasi digital Islami memberikan keterampilan teknis dan etika yang diperlukan untuk hidup di dunia digital<sup>23</sup>. Kedua elemen ini bekerja bersama-sama untuk membentuk karakter santri yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga siap menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Wawancara dengan Ustadzah F, Pondok Pesantren Al-Azhar Sidowayah:

*"Di pesantren ini, kami memadukan pembelajaran agama dengan perkembangan teknologi. Kami memberikan waktu khusus bagi santri untuk menggunakan aplikasi Qur'an digital, tetapi mereka juga diwajibkan mengikuti shalat berjamaah dan mengaji setiap hari. Kami menyadari pentingnya pembiasaan ibadah dalam membentuk karakter religius mereka, namun di sisi lain, mereka juga perlu melek teknologi untuk bersaing di dunia digital. Oleh karena itu, kami ajarkan literasi digital Islami agar santri tahu bagaimana menggunakan teknologi dengan etika yang benar, yang sejalan dengan ajaran Islam."*

Wawancara ini menunjukkan upaya pesantren dalam menyeimbangkan spiritualitas dan kompetensi digital santri. Pembiasaan ibadah tetap menjadi elemen utama dalam pendidikan karakter, tetapi pesantren juga mulai menekankan literasi digital Islami sebagai salah satu strategi untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan globalisasi.

#### 4. Strategi Pesantren dalam Menjawab Tantangan Globalisasi

Pesantren menghadapi tantangan globalisasi dengan menerapkan strategi pendidikan yang bersifat ganda, yakni menggabungkan metode klasik yang sudah teruji dan inovasi modern yang relevan dengan perkembangan zaman. Strategi klasik tetap menjadi fondasi pendidikan karakter, di mana keteladanan kyai dan ustadz serta pembiasaan ibadah menjadi inti dari proses pembelajaran<sup>24</sup>. Melalui teladan kyai, santri belajar disiplin, kesabaran, kerendahan hati, dan etika sosial. Ustadz A menegaskan:

*"Kami mengandalkan rutinitas dan teladan kyai untuk membentuk karakter. Santri yang melihat kyai disiplin, sabar, dan rendah hati akan meniru perilaku itu."*

Selain keteladanan dan pembiasaan, nasihat dan kisah teladan digunakan untuk menanamkan nilai moral dan mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan Islami. Strategi ini diperkuat dengan sistem reward & punishment<sup>25</sup>, yang mengajarkan santri tentang tanggung jawab dan konsekuensi dari setiap perilaku. Santri Aisyah menyampaikan:

*"Sistem penghargaan dan hukuman mengajarkan saya tanggung jawab dan disiplin. Saya belajar untuk mempertimbangkan setiap tindakan sebelum mengambil keputusan."*

Untuk menghadapi tantangan globalisasi, pesantren juga mengembangkan strategi modern yang meliputi literasi digital Islami dan inovasi pembelajaran. Santri dibekali kemampuan menggunakan teknologi dan media sosial secara bijak, sehingga mereka tetap bisa

<sup>23</sup> Triyono dkk., "Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren : Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri."

<sup>24</sup> Pratama dkk., "STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI MENYIKAPI TANTANGAN DAN PELUANG ZAMAN : STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN BUSTANUL MAKMUR II."

<sup>25</sup> Rafiqie dan Habibi, "Pemberdayaan Pengembangan Karakter : Studi tentang Pendidikan Islam Transformasional di Pesantren."

memanfaatkan informasi secara produktif tanpa meninggalkan nilai-nilai agama<sup>26</sup>. *Ustadzah Z menambahkan:*

*"Kami ingin santri tidak hanya memahami agama, tetapi juga mampu menggunakan teknologi secara etis dan produktif. Literasi digital menjadi bagian dari strategi agar mereka tetap relevan di dunia yang semakin modern."*

Dengan demikian, strategi pesantren mencerminkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan metode tradisional dan inovatif. Keteladanan, pembiasaan, nasihat, reward & punishment, serta literasi digital bersama-sama membentuk karakter santri yang berdisiplin, religius, adaptif, dan siap menghadapi tantangan globalisasi<sup>27</sup>. Strategi ini memastikan bahwa santri tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata, termasuk dalam konteks sosial dan teknologi modern.

## 5. Relevansi & Inovasi Kurikulum Pesantren di Era Global

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah pentingnya inovasi dalam kurikulum pesantren agar tetap relevan dan adaptif di era globalisasi. Pesantren yang sebelumnya sangat bergantung pada metode tradisional dalam mengajarkan ilmu agama, kini dihadapkan pada tantangan globalisasi yang semakin pesat. Oleh karena itu, inovasi dalam kurikulum pesantren menjadi hal yang tidak bisa dihindari. Inovasi tersebut mencakup beberapa aspek penting, seperti literasi digital Islami, penerapan kurikulum nasional, dan penguatan keterampilan vokasional. Ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya bertahan pada tradisi, tetapi juga berusaha untuk memenuhi kebutuhan zaman, terutama dalam mempersiapkan santri untuk menghadapi dunia yang lebih luas.

Literasi digital Islami, misalnya, adalah bagian dari inovasi yang kini mulai diterapkan di banyak pesantren modern. Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan akses yang semakin mudah ke internet, santri perlu dibekali dengan keterampilan digital yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini bertujuan agar mereka tidak hanya mampu menggunakan teknologi secara produktif, tetapi juga menjaga etika dalam berinteraksi di dunia maya.

*Wawancara dengan Ustadzah:*

*"Kami di pesantren mengajarkan santri untuk tidak hanya cerdas dalam hal agama, tetapi juga bijak dalam menggunakan teknologi. Literasi digital Islami menjadi salah satu program utama, di mana santri dilatih untuk menggunakan internet untuk hal-hal positif, seperti mencari ilmu dan berbagi kebaikan. Kami juga memberikan pelatihan etika bermedia sosial agar mereka tidak terpengaruh konten negatif."*

Inovasi lainnya adalah penerapan kurikulum nasional yang kini diterapkan di banyak pesantren modern. Dengan mengintegrasikan mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, dan bahasa asing, pesantren mampu mempersiapkan santri untuk bersaing di dunia akademik, sekaligus mempertahankan ajaran agama yang kokoh<sup>28</sup>. Kurikulum ini juga

<sup>26</sup> Kusumawati, "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern."

<sup>27</sup> Pratama dkk., "STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI MENYIKAPI TANTANGAN DAN PELUANG ZAMAN : STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN BUSTANUL MAKMUR II."

<sup>28</sup> Asyasyafiqoh, "PERAN KURIKULUM PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI PONDOK PESANTREN MAMBAUL ULUM BATA-BATA PUTRI PANAAN PALENGAAN PAMEKASAN."

memudahkan santri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, baik di dalam maupun luar negeri. Wawancara dengan Kyai I,:

*"Pesantren kami mulai mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum diniyah. Kami ingin santri kami tidak hanya menjadi ahli agama, tetapi juga memiliki kompetensi di bidang lain seperti bahasa, sains, dan teknologi. Kami percaya bahwa santri yang terdidik dalam kedua aspek ini akan lebih siap menghadapi tantangan di dunia global."*

Namun, meskipun inovasi dalam kurikulum pesantren sangat penting, pesantren tradisional tetap memiliki tempat yang sangat penting dalam pembentukan karakter santri. Pesantren tradisional dengan pendekatan yang lebih sederhana dan kesetiaan terhadap ajaran agama yang lebih kuat, memiliki nilai-nilai yang tidak tergantikan. Kesederhanaan, disiplin, dan keteguhan dalam beragama adalah nilai-nilai utama yang diajarkan di pesantren tradisional, yang sering kali sulit ditemukan di tempat lain<sup>29</sup>. Inilah yang menjadikan pesantren tradisional tetap relevan dalam pendidikan karakter, terutama dalam membentuk akhlak mulia pada santri.

Perbedaan antara pesantren tradisional dan modern ini menggambarkan adanya polarisasi dalam pendekatan kurikulum pesantren, namun keduanya tetap berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan karakter santri. Pesantren tradisional, dengan penekanan pada akhlak dan kesederhanaan hidup, memberikan landasan moral yang kuat bagi santri. Di sisi lain, pesantren modern dengan inovasi kurikulum dan integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi mempersiapkan santri untuk menjadi pribadi yang lebih adaptif<sup>30</sup>, berdaya saing global, dan terampil dalam bidang non-agama. Wawancara dengan Ustadzah:

*"Kami merasa bahwa pesantren modern harus mengadaptasi pendidikan di luar pesantren. Kami mengajarkan santri untuk berkompetisi dengan dunia luar, dengan mengajarkan keterampilan teknologi dan bahasa asing. Namun, kami juga mengingatkan mereka bahwa mereka tidak boleh melupakan dasar agama yang sudah tertanam sejak awal."*

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa inovasi dalam kurikulum pesantren tidak hanya tentang memperkenalkan teknologi atau kurikulum akademik, tetapi juga tentang bagaimana menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernisasi. Pesantren modern dan tradisional, meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, pada akhirnya saling melengkapi untuk membentuk karakter santri yang berimbang, berdaya saing global, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai spiritual.

## **Penutup**

Pendidikan karakter di pesantren memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam nilai-nilai moral dan agama. Pesantren, dengan akar kuat dalam tradisi Islam, telah menunjukkan kemampuannya beradaptasi dengan tantangan globalisasi tanpa mengorbankan prinsip dasar agama. Kurikulum pesantren yang holistik, yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pembentukan karakter, mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan dunia modern.

<sup>29</sup> Triono dkk., "Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi : Adaptasi Kurikulum yang Berwawasan Global."

<sup>30</sup> Triyono dkk., "Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren : Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri."

Inovasi dalam kurikulum pesantren, seperti literasi digital Islami, kurikulum nasional, dan keterampilan vokasional, menjadi bagian penting dalam memastikan santri siap berkompetisi di dunia global tanpa kehilangan akar agama. Meskipun pesantren modern berkembang dengan inovasi tersebut, pesantren tradisional tetap relevan karena menekankan kesederhanaan, keteguhan agama, dan keteladanan dari kyai serta ustadz dalam membentuk karakter santri yang tahan terhadap godaan dunia luar.

Perbedaan antara pesantren tradisional dan modern saling melengkapi. Pesantren tradisional fokus pada pembentukan karakter religius melalui pembiasaan ibadah dan keteladanan, sedangkan pesantren modern mengintegrasikan kurikulum nasional dan literasi digital, yang mempersiapkan santri menghadapi dunia yang berkembang. Keduanya berkontribusi dalam membentuk karakter santri yang berdaya saing dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

Keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter santri tidak hanya bergantung pada kurikulum akademik, tetapi juga pada strategi keteladanan, pembiasaan, dan inovasi dalam kehidupan pesantren. Oleh karena itu, pesantren harus terus berinovasi sambil mempertahankan tradisi yang telah terbukti efektif dalam mendidik karakter santri.

Secara keseluruhan, pesantren merupakan lembaga yang adaptif dan relevan dalam membentuk karakter santri di era globalisasi. Dengan kurikulum yang tepat, strategi yang berkesinambungan, dan pendekatan holistik, pesantren tetap menjadi pilar penting dalam pendidikan karakter bangsa. Dengan menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi, pesantren akan terus memainkan peran vital dalam mencetak generasi muda yang berakhlak mulia, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan global.

## Daftar Rujukan

- Anto, Ruli, Lianda Dewi Sartika, Sri Datuti, I Wayan Kertih, dan Wayan Mudana. "Pembentukan Karakter Santri di Era Globalisasi : Analisis Peran Pendidikan Tradisional di Pondok Pesantren Al-Falah Menggunakan Pendekatan Kualitatif." *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)* 5, no. 3 (2025): 2037–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jupin.1445>.
- Astika, Lusi, dan Siti Nur Evisa. "PERAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER DI ERA GLOBALISASI." *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* Vol. 06, no. 03 (2024): 679–87. <https://doi.org/doi.org/10.46773/muaddib.v6i3.1191>.
- Asysyafiqoh, Umami Fauzah. "PERAN KURIKULUM PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI PONDOK PESANTREN MAMBAUL ULUM BATA-BATA PUTRI PANAAN PALENGAAN PAMEKASAN." *STUDIA RELIGIA, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023): 95–105.
- Author, Author, dan Isah Munfarida. "PESANTREN BERBASIS QUR'ANY : Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Arus Global Author." *At Tadbir: Islamic Education Management Journal* 2, no. 1 (2024).
- Hizbulloh, Nurhadi, Afif Anshori, dan Nur Hidayah. "Peningkatan Kualitas Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah di Era Globalisasi ( Studi Pondok Pesantren Tradisional Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan )," n.d., 1215–24.
- Kusumawati, Ira. "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok

- Pesantren Modern.” *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 01 (2024): 1–7. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01>.
- Lutfi, Muhammad. “REAKTUALISASI PENDIDIKAN KARAKTER PESANTREN DI ERA GLOBALISASI.” *edureligia (Jurnal Pendidikan Agama Islam)* 1, no. 2 (2017): 140–46.
- Maulidiyah, Neli. “Pendidikan Karakter Melalui Peran Pesantren pada Era Globalisasi di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal” 15, no. 1 (n.d.): 16–40.
- Milati, Azka Afifatul. “Urgensi Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Santri di Tengah Persaingan Global.” *Managiere (journal of Islamic Education Management)* 3, no. 2 (2024): 99–114. <https://doi.org/10.35719/managiere.v3i2.2346>.
- Pratama, Nauval Satria, Tion Iswanto, Filjah Hasyanti, Elisa Qotrunnada, dan Zaidan Kaisan. “STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI MENYIKAPI TANTANGAN DAN PELUANG ZAMAN : STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN BUSTANUL MAKMUR II.” *journal of cross-border Islamic Studies* 7, no. 1 (2025): 196–204.
- Rafiqie, Musyaffa, dan Erfan Habibi. “Pemberdayaan Pengembangan Karakter : Studi tentang Pendidikan Islam Transformasional di Pesantren,” 2020.
- Salindry, Agesta Eka, Muhammad Win Afgani, Magister Manajemen, Pendidikan Islam, dan Fakultas Ilmu. “Pemanfaatan kurikulum pondok pesantren dalam membentuk karakter santri.” *Idarah Tarbawiyah : Journal of Management in Islamic Education* 6, no. 2 (2025): 163–69. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v6i2.16983>.
- Sriwahyuni, Emi. “Peranan Pondok Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Anak Didik di Zaman Globalisasi Emi.” *Hikamia* 2, no. 1 (2023): 12–18. <https://doi.org/doi.org/10.58572/hkm.v2i1.8>.
- Triono, Andit, Annisatul Maghfiroh, Maratus Salimah, dan Rohman Huda. “Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi : Adaptasi Kurikulum yang Berwawasan Global,” no. 50 (n.d.): 72–81.
- Triyono, Bambang, Elis Mediawati, Yayasan Miftahul, Khoir Dago, Universitas Pendidikan Indonesia, dan Informasi Artikel. “Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren : Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri.” *Banjarese (Journal of International Multidisciplinary Research)* 1, no. 1 (2023): 147–58.
- Untuk, K M I, Meningkatkan Sumber, dan Daya Manusia. “KURIKULUM KULLIYATU AL-MU ’ ALLIMIN AL -ISLAMIYYAH DALAM ERA GLOBALISASI DI PONDOK MODERN SIROJUL.” *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan Vol. 07*, no. 01 (2025): 215–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i1.1596> Abstract.